

HUBUNGAN MANAJEMEN PAKAN DAN PERSENTASE KELAHIRAN KAMBING LOKAL DI KECAMATAN KABILA BONE

*(Correlation Between Feed Management and Kidding Percentage of Local Goats in Kabila Bone
District, Gorontalo)*

Rahmat Ismail Tudja¹, Fahrul Ilham^{1*}, Siswatiana Rahim Taha¹

¹Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo

*Correspondence Author: fahrulilham82@ung.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen pakan ternak kambing lokal serta hubungan manajemen pakan terhadap persentase kelahiran ternak kambing lokal di Kecamatan Kabila Bone, Gorontalo. Penelitian dilaksanakan selama lima bulan, mulai Desember 2025 sampai April 2026. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dengan teknik pengambilan sampel secara *snowball sampling*. Sampel penelitian terdiri atas 30 peternak kambing lokal. Data diperoleh melalui observasi, wawancara menggunakan kuesioner, dan dokumentasi. Variabel yang diamati meliputi sistem pemeliharaan (x_1), metode pemberian pakan (x_2), jenis pakan (x_3), jumlah pakan yang diberikan (x_4), serta persentase kelahiran ternak kambing (y). Analisis data menggunakan uji korelasi Spearman. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar peternak menerapkan sistem pemeliharaan semi intensif dengan persentase sebesar 53,3%. Jenis pakan yang dominan diberikan adalah daun-daunan sebesar 90,0%, sedangkan frekuensi pemberian pakan umumnya dilakukan 2–3 kali per hari. Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa jenis pakan memiliki hubungan positif tertinggi terhadap tingkat kelahiran dengan nilai korelasi sebesar 0,197, sedangkan jumlah pakan memiliki hubungan negatif sangat rendah sebesar -0,016. Secara umum, manajemen pakan memiliki hubungan terhadap persentase kelahiran ternak kambing lokal meskipun tingkat hubungannya tergolong rendah. Oleh karena itu, perbaikan kualitas dan keseimbangan nutrisi pakan perlu dilakukan untuk meningkatkan produktivitas reproduksi ternak kambing lokal.

Kata Kunci : Manajemen Pakan, Kelahiran, Kambing Lokal.

ABSTRACT

This study aims to determine the feed management of local goats and the relationship of feed management to the birth percentage of local goats in Kabila Bone District, Gorontalo. The study was conducted for five months, from December 2025 to April 2026. The research method used was a survey method with a snowball sampling technique. The research sample consisted of 30 local goat farmers. Data were obtained through observation, interviews using questionnaires, and documentation. Observed variables included the maintenance system (x_1), feeding method (x_2), type of feed (x_3), amount of feed given (x_4), and the percentage of goat births (y). Data analysis used the Spearman correlation

test. The results showed that most farmers implemented a semi-intensive maintenance system with a percentage of 53.3%. The dominant type of feed given was leaves at 90.0%, while the frequency of feeding was generally 2–3 times per day. The results of the correlation analysis showed that the type of feed had the highest positive relationship to the birth rate with a correlation value of 0.197, while the amount of feed had a very low negative relationship of -0.016. In general, feed management has a relationship to the birth rate of local goats although the level of relationship is relatively low. Therefore, improving the quality and nutritional balance of feed is necessary to increase the reproductive productivity of local goats.

Keywords: *Feed Management, Birth, Local Goats, .*

PENDAHULUAN

Peternakan kambing menjadi salah satu sektor yang berkontribusi penting dalam mendukung ketersediaan pangan dan peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat, khususnya di kawasan pedesaan. Ternak kambing memiliki peluang pengembangan yang cukup besar karena mampu berkembang biak dengan cepat, memiliki kemampuan beradaptasi terhadap berbagai sumber pakan, serta didukung oleh tingginya kebutuhan pasar akan daging dan produk olahannya. Badan Pusat Statistik (2025) menyatakan populasi kambing di Indonesia tahun 2025 tercatat mencapai 15.824.305 ekor, menunjukkan bahwa kambing merupakan salah satu komoditas peternakan yang memiliki potensi besar dan penyebaran yang luas di berbagai wilayah Indonesia. Dari berbagai jenis kambing yang dibudidayakan di Indonesia, kambing kacang tercatat sebagai jenis dengan populasi tertinggi, kemudian diikuti oleh beberapa jenis kambing lainnya (Febriyani *et al.*, 2026).

Populasi ternak kambing di Provinsi Gorontalo tercatat sekitar 18.369 ekor (Badan Pusat Statistik, 2025). Jumlah tersebut menunjukkan bahwa kambing termasuk salah satu jenis ternak yang cukup banyak dipelihara oleh masyarakat, baik sebagai sumber daging maupun sebagai tambahan pendapatan bagi keluarga. Besarnya populasi kambing ini juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti ketersediaan lahan, keberadaan pakan alami yang cukup melimpah, serta kebiasaan masyarakat yang sejak lama telah melakukan usaha peternakan secara tradisional. Pada tingkat kabupaten, yaitu di Kabupaten Bone Bolango, populasi ternak kambing tercatat sekitar 3.595 ekor (Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo, 2025). Data tersebut mengindikasikan bahwa Kabupaten Bone Bolango memiliki peluang yang cukup besar untuk pengembangan usaha peternakan kambing di Provinsi Gorontalo. Dukungan sumber daya alam berupa lahan pertanian yang luas serta ketersediaan hijauan pakan yang mencukupi menjadi faktor yang mendorong masyarakat untuk membudidayakan kambing. Kegiatan beternak kambing tersebut dilakukan baik sebagai sumber pendapatan tambahan maupun sebagai usaha utama dalam sektor peternakan.

Pada tingkat kecamatan, yakni di Kecamatan Kabila Bone, populasi ternak kambing tercatat sebanyak 551 ekor (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone Bolango, 2024). Data tersebut menunjukkan bahwa usaha peternakan kambing juga berkembang di wilayah kecamatan. Walaupun jumlahnya lebih

sedikit jika dibandingkan dengan tingkat kabupaten maupun provinsi, ternak kambing di daerah ini tetap memiliki peranan penting dalam memenuhi kebutuhan protein hewani bagi masyarakat serta membantu meningkatkan perekonomian rumah tangga para peternak.

Produktivitas usaha ternak kambing sangat ditentukan oleh efisiensi reproduksi. Salah satu indikator utama performa reproduksi adalah tingkat kelahiran (*kidding rate*), yaitu persentase induk yang berhasil melahirkan dalam periode tertentu. Tingkat kelahiran yang tinggi menunjukkan keberhasilan manajemen reproduksi dan berdampak langsung pada peningkatan populasi serta keuntungan usaha ternak. Rendahnya tingkat kelahiran mengindikasikan adanya permasalahan dalam pengelolaan pakan, kesehatan, lingkungan kandang, maupun deteksi birahi (Ashari *et al.*, 2023).

Keberhasilan suatu usaha peternakan sangat dipengaruhi oleh penerapan manajemen pakan yang baik, karena biaya pakan merupakan komponen terbesar dalam biaya produksi, yaitu berkisar antara 60–70% dari total pengeluaran usaha ternak. Selain memperhatikan kualitas pakan, jumlah dan komposisi pakan yang diberikan juga perlu disesuaikan dengan kebutuhan ternak. Secara umum, hijauan pakan diberikan sebanyak sekitar 10% dari berat badan ternak, dengan proporsi 60% berupa hijauan, seperti rumput dan leguminosa, serta 40% berupa konsentrat yang dapat berasal dari dedak, jagung, maupun tepung ikan (Dalle *et al.*, 2023).

Pemeliharaan kambing di tingkat peternakan kecil umumnya masih bersifat lokal dengan pengelolaan pakan seadanya, pencatatan reproduksi yang belum sistematis, serta minimnya penerapan teknologi reproduksi. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa produktivitas ternak kambing yang dipelihara oleh peternak rakyat masih tergolong rendah. Salah satu penyebab utama kondisi tersebut adalah keterbatasan pemahaman peternak dalam menerapkan manajemen pakan, reproduksi, dan kesehatan ternak secara optimal. Dampak dari kondisi tersebut adalah rendahnya efisiensi reproduksi yang berakibat pada ketidakstabilan tingkat kelahiran ternak. (Fadilla *et al.*, 2025) melaporkan bahwa peningkatan kemampuan peternak melalui perbaikan manajemen reproduksi dan kesehatan ternak mampu meningkatkan produktivitas usaha peternakan serta kesejahteraan peternak.

Kecamatan Kabila Bone merupakan salah satu wilayah dengan potensi pengembangan ternak kambing di Kabupaten Bone Bolango. Berdasarkan pengamatan awal di lapangan, masih ditemukan variasi dalam praktik manajemen pemeliharaan antar peternak, khususnya dalam pemberian pakan, serta deteksi birahi. Kondisi ini diduga memengaruhi tingkat kelahiran ternak kambing yang belum optimal. Penelitian secara khusus menganalisis pengaruh manajemen pakan terhadap tingkat kelahiran ternak kambing di Kecamatan Kabila Bone masih terbatas. Berdasarkan uraian diatas, telah dilakukan penelitian tentang pengaruh manajemen pakan terhadap tingkat kelahiran ternak kambing lokal di Kecamatan Kabila Bone.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Kabila Bone, Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo selama lima bulan (Desember 2025-April 2026). Penelitian menggunakan metode survei

dengan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk mengetahui hubungan antara manajemen pakan dan persentase kelahiran ternak kambing lokal. Populasi dalam penelitian ini adalah peternak kambing lokal di Kecamatan Kabila Bone. Teknik pengambilan sampel yang digunakan non-probability sampling dengan metode snowball sampling. Teknik ini digunakan karena peneliti mengalami kesulitan menjangkau seluruh peternak secara langsung, sehingga responden awal membantu merekomendasikan responden berikutnya yang memiliki karakteristik sesuai dengan tujuan penelitian. Jumlah sampel penelitian 30 peternak kambing lokal dengan objek penelitian berupa kambing betina berumur 2–5 tahun yang berada pada fase reproduksi. Variabel penelitian terdiri atas variabel independen yaitu manajemen pakan yang meliputi sistem pemeliharaan (x_1), metode pemberian pakan (x_2), jenis pakan (x_3), dan jumlah pakan (x_4) yang diberikan. Sedangkan variabel dependen yaitu persentase kelahiran ternak kambing lokal (y). Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara menggunakan kuesioner, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di lokasi penelitian untuk melihat kondisi pemeliharaan ternak kambing. Wawancara dilakukan kepada peternak untuk memperoleh data mengenai praktik manajemen pakan dan tingkat kelahiran ternak. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa catatan ternak dan dokumentasi kegiatan penelitian. Analisis data menggunakan uji korelasi Spearman Rank Correlation untuk mengetahui hubungan antara variabel manajemen pakan dengan tingkat kelahiran ternak kambing lokal. Uji Spearman digunakan karena data penelitian berbentuk ordinal dan tidak mensyaratkan distribusi normal.

PEMBAHASAN

Sistem Pemeliharaan

Berdasarkan Tabel 1 peternak kambing lokal di Kecamatan Kabila Bone umumnya menerapkan sistem semi intensif dengan 16 responden (53,3%), diikuti oleh sistem intensif sebesar 11 responden (36,7%) dan sistem ekstensif sebesar 3 responden (10,0%). Persentase penggunaan sistem semi intensif yang lebih banyak menunjukkan peternak umumnya menggunakan metode penggembalaan dengan pemeliharaan di dalam kandang. Hasil penelitian ini berbeda penelitian yang menyatakan bahwa sistem pemeliharaan semi intensif dianggap lebih fleksibel dan cocok diterapkan oleh peternak, karena membutuhkan biaya yang lebih rendah dibandingkan sistem intensif, dan masih memberikan kesempatan bagi peternak untuk melakukan pengawasan ternak dengan baik (Meman *et al.*, 2025). Sistem pemeliharaan kambing lokal di Kecamatan Kabila Bone masih belum sepenuhnya mampu mengoptimalkan produktivitas ternak, khususnya dalam hal reproduksi.

Tabel 1. Sistem Pemeliharaan kambing lokal di Kecamatan Kabila Bone

No	Sistem Pemeliharaan	Jumlah	Persen
1	Ekstensif	3	10.0
2	Intensif	11	36.7

3	Semi Intensif	16	53.3
Total		30	100.0

Kandang yang dimiliki umumnya dibangun disamping atau belakang rumah dan berfungsi untuk melindungi ternak dari panas dan hujan. Sebagian besar kandang masih sangat sederhana, tanpa dinding, dengan lantai berupa tanah serta atap dari rumbia. Namun, ada sebagian kecil peternak yang sudah menggunakan bahan yang lebih baik, seperti dinding dari kayu, bambu, susunan batu, kawat, atau seng, atap dari genteng atau seng, serta lantai dari bambu maupun campuran semen dan kerikil. Peternak yang tidak memiliki kandang biasanya menempatkan kambing di depan rumah, sehingga berisiko tinggi terhadap pencurian ternak (Maiyontoni *et al.*, 2025).

Jenis Pakan

Pemberian pakan pada kambing lokal di beberapa wilayah di Indonesia umumnya berupa rumput dan berbagai jenis daun, namun pola pemberiannya belum teratur baik dari segi waktu maupun jumlah. Sumber pakan bagi kambing remaja dan dewasa, termasuk yang sudah pernah beranak, sebagian besar berasal dari rumput alam. Rumput alam tersebut banyak ditemukan di pekarangan, lahan kosong yang tidak dimanfaatkan, serta daerah perbukitan. Selain itu, beberapa peternak juga memanfaatkan limbah dapur seperti kulit pisang dan sayuran sisa sebagai tambahan pakan (Widiarti *et al.*, 2024).

Tabel 2. Jenis pakan yang diberikan pada kambing lokal di Kecamatan Kabila Bone

No	Jenis Pakan	Jumlah	Persen
1	Rumput	1	3.3
2	Daun-daun	27	90.0
3	Rumput dan daun-daun	1	3.3
4	Daun-daun dan konsentrat	1	3.3
Total		30	100.0

Berdasarkan Tabel 2, jenis pakan yang diberikan kepada kambing lokal di Kecamatan Kabila Bone sebagian besar 27 responden (90,0%) menjadikan daun-daunan sebagai pakan utama, sementara pemanfaatan jenis pakan lain seperti rumput saja 1 responden (3,3%), campuran rumput dan daun-daunan 1 responden (3,3%), serta kombinasi daun-daunan dengan konsentrat 1 responden (3,3%). Hal ini mengindikasikan bahwa praktik pemberian pakan masih bersifat tradisional dan belum memperhatikan keseimbangan nutrisi. Pakan sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi ternak secara optimal, terutama dalam menunjang proses reproduksi dan meningkatkan tingkat kelahiran.

Kebutuhan pakan kambing lokal yang belum disapih di Kecamatan Kabila Bone masih sangat bergantung pada ketersediaan hijauan pakan alami serta air susu dari induknya. Penyediaan pakan oleh

peternak belum dilakukan secara rutin, dan jenis pakan yang diberikan umumnya berupa kulit pisang, sayuran sisa, dan leguminosa yang tersedia di sekitar kandang. Peran induk sangat penting dalam pemeliharaan anak, terutama dalam masa pasca disapih saat anak mencari pakan mandiri .

Jumlah Pakan

Pemberian pakan kambing lokal oleh peternak di Kecamatan Kabila Bone umumnya mengandalkan ketersediaan hijauan dilingkungan sekitar peternakan dan tidak mempertimbangkan kebutuhan nutrisi secara spesifik. Kebutuhan pakan kambing setiap hari adalah 10% dari bobot badan untuk jenis hijauan dan 1% - 2% untuk pakan konsentrat. Jumlah pakan dari peternak yang tidak sesuai kebutuhan akan memberikan pengaruh terhadap tingkat kelahiran kambing (Yusriani *et al.*, 2020).

Tabel 3. Jumlah Pakan Diberikan Pada Kambing Lokal di Kecamatan Kabila Bone

No	Jumlah Pakan	Jumlah	Persen
1	Mencukupi	19	63.3
2	Tidak mencukupi	11	36.7
Total		30	100.0

Berdasarkan Tabel 3, sebagian besar peternak kambing lokal di Kecamatan Kabila Bone memberikan pakan terhadap ternaknya kategori mencukupi yaitu 19 responden (63,3%), sedangkan sisanya 11 responden (36,7%) masih kategori belum mencukupi. Hasil analisis korelasi menunjukkan nilai koefisien sebesar -0,016 dengan tingkat signifikansi 0,932, yang mengindikasikan bahwa hubungan antara jumlah pakan dan persentase kelahiran tergolong sangat lemah atau rendah sehingga tidak signifikan secara statistik ($p > 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa jumlah pakan yang diberikan belum mampu memberikan pengaruh nyata terhadap keberhasilan persentase kelahiran ternak kambing lokal. Secara ilmiah, kondisi ini dapat dijelaskan bahwa keberhasilan reproduksi (persentase kelahiran) tidak hanya ditentukan oleh banyaknya pakan yang diberikan, tetapi lebih dipengaruhi oleh kualitas nutrisi serta keseimbangan energi dalam ransum.

Selain kuantitas, keberhasilan kinerja reproduksi juga sangat ditentukan oleh mutu pakan yang diberikan kepada ternak. Pakan yang berkualitas idealnya memiliki kandungan nutrisi yang seimbang, yang mencakup protein, energi, vitamin, serta mineral. Apabila jumlah pakan cukup tetapi kualitas nutrisinya rendah, maka kebutuhan untuk mendukung proses reproduksi tetap tidak terpenuhi secara optimal (Sukarene *et al.*, 2025). Faktor lain seperti kesehatan ternak, manajemen perkawinan, serta kualitas induk juga memiliki peran penting dalam menentukan tingkat kelahiran. Oleh karena itu, meskipun jumlah pakan telah mencukupi, tanpa dukungan faktor-faktor tersebut, peningkatan tingkat kelahiran ternak kambing sulit dicapai secara maksimal.

Frekuensi Pemberian Pakan

Berdasarkan Tabel 4 frekuensi pemberian pakan yang dilakukan oleh responden didominasi oleh pola 2 kali sehari (40,0%) dan 3 kali sehari (40,0%), sehingga dapat dikatakan bahwa sekitar (80%) peternak telah menerapkan frekuensi pemberian pakan yang cukup baik. Terdapat 13,3% responden yang tidak memiliki jadwal pemberian pakan serta 6,7% hanya memberikan pakan satu kali dalam sehari. Hasil penelitian ini tidak sama dengan hasil penelitian di Kecamatan Kabila Bone bahwa frekuensi pemberian makan kambing 1 sampai 3 kali dalam sehari (Meman *et al.*, 2025).

Tabel 4. Frekuensi Pemberian Pakan Pada Kambing Lokal Di Kecamatan Kabila Bone

No	Frekuensi Pemberian Pakan	Jumlah	Persen
1	1 kali/hari	2	6.7
2	2 kali/hari	12	40.0
3	3 kali/hari	12	40.0
4	Tidak ditentukan	4	13.3
Total		30	100.0

Frekuensi pemberian pakan rendah atau tidak menentu dapat mengindikasikan pemberian pakan oleh peternak kemungkinan belum optimal dalam memenuhi kebutuhan fisiologis ternak, khususnya yang berkaitan dengan proses reproduksi. Peternak memberikan pakan 1–2 kali sehari berdasarkan kebiasaan dan ketersediaan waktu, bukan didasarkan pada kebutuhan biologis ternak. Frekuensi pemberian pakan yang kurang sesuai dapat menyebabkan distribusi asupan nutrisi tidak merata sepanjang hari, sehingga berdampak pada kondisi fisik ternak. Di sisi lain, frekuensi pemberian pakan bukan satu-satunya faktor yang menentukan tingkat kelahiran. Faktor tersebut harus didukung oleh ketersediaan pakan dalam jumlah yang cukup serta kualitas yang baik. Pemberian pakan dengan kandungan nutrisi yang rendah tidak akan memberikan dampak optimal terhadap peningkatan performa reproduksi ternak.

Hubungan Manajemen Pakan Terhadap Tingkat Kelahiran Ternak Kambing lokal

Sistem pemeliharaan yang menunjukkan korelasi negatif terhadap persentase kelahiran mengindikasikan bahwa pola pemeliharaan kurang baik dan dapat menurunkan produktivitas reproduksi ternak. Sistem pemeliharaan tradisional menyebabkan ternak kurang mendapatkan pengawasan yang optimal, baik dari segi kesehatan, pemberian pakan, maupun sanitasi kandang sehingga kondisi reproduksi ternak menjadi kurang maksimal. Hal ini didukung oleh penelitian performa reproduksi kambing di Kabupaten Muna yang menyatakan bahwa rendahnya penerapan teknologi peternakan pada sistem tradisional berpengaruh terhadap produktivitas reproduksi ternak (Makmur *et al.*, 2025).

Tabel 5. Nilai korelasi antara manajemen pakan dan Tingkat kelahiran kambing lokal di Kecamatan Kabila Bone

No	Variabel Manajemen Pakan	Persentase Kelahiran	Sistem pemeliharaan	Metode Pemberian Pakan	Jenis Pakan	Jumlah pakan diberikan
1	Persentase Kelahiran	1	-0,197	0,113	0,197	-0,016
2	Sistem pemeliharaan	-0,197	1	-0,242	0,263	0,210
3	Metode Pemberian	0,113	-0,242	1	0,107	-0,098
4	Jenis Pakan	0,197	0,263	0,107	1	0,130
5	Jumlah pakan diberikan	-0,016	0,210	-0,098	0,130	1

Berdasarkan Tabel 5 hubungan setiap variabel manajemen pakan terhadap persentase kelahiran ternak kambing lokal berbeda-beda. Hasil analisis nilai korelasi memperlihatkan bahwa jenis pakan memiliki hubungan positif terhadap persentase kelahiran (0,197), sedangkan sistem pemeliharaan menunjukkan hubungan negatif (-0,197). Hasil lainnya menunjukkan metode pemberian pakan memiliki hubungan positif rendah (0,113) terhadap persentase kelahiran, demikian pula jumlah pakan yang diberikan menunjukkan hubungan negatif yang sangat kecil yaitu -0,016. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pengelolaan pakan berperan rendah dalam memengaruhi keberhasilan kelahiran kambing lokal di Kecamatan Kabila Bone.

Keberhasilan reproduksi ternak kambing sangat dipengaruhi oleh kecukupan energi dan protein di dalam tubuh (Nafiu *et al.*, 2020). Kekurangan energi dapat menyebabkan anestrus atau tidak munculnya birahi, sedangkan defisiensi protein dapat menghambat perkembangan embrio serta pertumbuhan janin. Hubungan positif antara metode pemberian pakan dan persentase kelahiran menunjukkan bahwa teknik pemberian pakan yang tepat dapat membantu meningkatkan performa reproduksi ternak. Pemberian pakan secara teratur, sesuai jadwal, dan disesuaikan dengan kebutuhan fisiologis ternak mampu menjaga keseimbangan nutrisi sehingga kondisi tubuh induk kambing tetap baik untuk mendukung proses reproduksi. Sistem pemberian pakan secara intensif juga dapat meningkatkan efisiensi penggunaan nutrisi pada kambing lokal (Mahanani *et al.*, 2023).

Jenis pakan dapat menjadi faktor yang positif dan paling menentukan terhadap persentase kelahiran, demikian pula dengan kualitas serta kandungan nutrisi pakan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan reproduksi kambing lokal (Ilham, *et al.*, 2025). Ketersediaan pakan yang mengandung protein, energi, vitamin, dan mineral dalam jumlah yang memadai dapat berperan dalam meningkatkan tingkat kesuburan induk serta mendukung proses pertumbuhan dan perkembangan embrio selama masa kebuntingan. Penggunaan pakan komplit berbasis silase dan konsentrat diketahui mampu memperbaiki kondisi fisiologis kambing lokal betina (Muheng *et al.*, 2023).

Jumlah pakan yang diberikan menunjukkan hubungan negatif dengan nilai yang sangat rendah

terhadap persentase kelahiran. Hal tersebut mengindikasikan bahwa banyaknya pakan yang diberikan belum tentu mampu meningkatkan produktivitas reproduksi apabila tidak diimbangi dengan kualitas nutrisi yang baik. Pemberian pakan dalam jumlah besar tetapi dengan kualitas rendah tidak akan memberikan pengaruh yang optimal terhadap performa reproduksi ternak kambing lokal (Sukarene *et al.*, 2025). Ketersediaan nutrisi yang memadai pada induk kambing memiliki peranan penting dalam mendukung proses reproduksi (Murniati *et al.*, 2025). Kekurangan energi dan protein dapat menyebabkan gangguan birahi, rendahnya tingkat kebuntingan, serta meningkatnya risiko kematian embrio. Oleh sebab itu, manajemen pakan yang baik harus memperhatikan keseimbangan nutrisi sesuai kebutuhan ternak pada setiap fase produksi maupun reproduksi.

Penerapan pakan berkualitas seperti hijauan fermentasi, silase, dan konsentrat dapat membantu meningkatkan kondisi tubuh induk kambing sehingga peluang keberhasilan kebuntingan menjadi lebih tinggi. Penelitian menunjukkan penggunaan silase campuran sorgum dan daun gamal mampu memperbaiki status fisiologis kambing lokal betina yang berhubungan dengan performa reproduksi ternak (Junaid & Winarno, 2024). Selain kualitas pakan, sistem manajemen pemeliharaan juga berpengaruh terhadap tingkat kelahiran kambing lokal. Kondisi kandang yang bersih, ventilasi yang baik, serta pengendalian penyakit dapat membantu menjaga kesehatan reproduksi ternak. Sistem pemeliharaan intensif umumnya menghasilkan performa reproduksi yang lebih baik dibandingkan sistem ekstensif karena pengawasan terhadap ternak dilakukan lebih optimal.

Metode pemberian pakan yang tepat berkaitan erat dengan efisiensi pemanfaatan nutrisi oleh ternak. Pemberian pakan secara teratur dapat meningkatkan nafsu makan sekaligus mengurangi tingkat stres pada ternak. Kondisi ternak yang bebas dari stres sangat penting untuk menjaga keseimbangan hormon reproduksi sehingga proses perkawinan dan kebuntingan dapat berlangsung dengan normal (Sangadji, 2024). Manajemen pakan yang kurang baik dapat menyebabkan rendahnya litter size atau jumlah anak yang dilahirkan. Kekurangan nutrisi selama masa kebuntingan dapat menghambat perkembangan janin sehingga meningkatkan risiko kelahiran tunggal maupun kematian anak setelah lahir. Sebaliknya, pemberian nutrisi yang cukup mampu meningkatkan peluang terjadinya kelahiran kembar pada kambing lokal (Aeni, 2023).

Pemberian tambahan mineral dan vitamin juga memiliki peranan penting dalam meningkatkan produktivitas reproduksi kambing lokal. Mineral seperti kalsium, fosfor, dan selenium berfungsi dalam pembentukan hormon reproduksi serta menjaga kesehatan janin. Kekurangan mineral dapat menyebabkan gangguan reproduksi seperti infertilitas dan abortus pada ternak (Siswoyo, 2021). Rendahnya nilai korelasi pada beberapa variabel mengindikasikan bahwa tingkat kelahiran kambing tidak semata-mata dipengaruhi oleh manajemen pakan, tetapi juga oleh faktor lain seperti genetika, kondisi kesehatan ternak, umur induk, serta manajemen reproduksi. Peningkatan produktivitas kambing lokal perlu dilakukan secara terpadu melalui perbaikan berbagai aspek pemeliharaan.

Penerapan teknologi pakan modern dapat menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan produktivitas kambing lokal. Teknologi fermentasi pakan, penggunaan probiotik, dan pakan fungsional

mampu meningkatkan daya cerna nutrisi sekaligus menjaga kesehatan ternak. Penggunaan pakan fungsional berbahan baku lokal juga dilaporkan mampu meningkatkan performa kambing secara umum (Santi *et al.*, 2025).

Penyuluhan dan pelatihan kepada peternak sangat diperlukan agar mereka memahami pentingnya manajemen pakan terhadap reproduksi ternak. Sebagian besar peternak rakyat masih menerapkan pola pemeliharaan tradisional sehingga kualitas pakan dan sistem pemeliharaan belum optimal. Dengan meningkatnya pengetahuan peternak, diharapkan produktivitas kambing lokal dapat terus meningkat secara berkelanjutan (Muheng *et al.*, 2023).

KESIMPULAN

Peternak kambing lokal di Kecamatan Kabila Bone sebagian besar menerapkan sistem pemeliharaan semi intensif, jenis pakan yang dominan diberikan adalah hijauan dari daun-daunan (lamtoro, kayu jawa) tanpa pertimbangan nutrisi yang lengkap dan seimbang, dan frekuensi pemberian pakan 2–3 kali per hari. Korelasi variabel manajemen pakan (sistem pemeliharaan, metode pemberian pakan, jenis pakan, dan jumlah pakan) terhadap persentase kelahiran ternak kambing lokal relatif rendah, dengan nilai berturut-turut -0,197, 0,113, 0,197, dan -0,016.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, N. (2023). Pengaruh karoten terhadap intensitas berahi, jumlah folike, diameter folikel dan angka kebuntingan pada sapi potong. *Acta Universitatis Agriculturae et Silviculturae Mendelianae Brunensis*, 53(1), 1–19. <https://doi.org/10.1016/j.gr.2017>.
- Ashari, M., Wirapribadi, L., Suhardiani, R. A., Poerwoto, H., Andriati, R., & Hidjaz, T. (2023). Optimalisasi Performan Reproduksi Untuk Meningkatkan Produktivitas Ternak Kambing Di Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Pepadu*, 4(1), 53–58. <https://doi.org/10.29303/pepadu.v4i1.2237>.
- Badan Pusat Statistik, (2025). *Provinsi Gorontalo dalam Angka 2025*. Gorontalo:Badan Pusat Statistik.
- Dalle, N. S., Luju, M. T., Utama, W. G., Achmadi, P. C., Gultom, R., & Jeramat, A. A. (2023). Edukasi Manajemen Pemeliharaan Ternak Kambing Bagi Peternak Di Nusa Tenggara Timur. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(4), 3635–3646. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i4.16186>.
- Fadilla, Z. J., Malesi, L., Hakim, M. H., Ilahude, M. C. P., & Rahadi, S. (2025). Peningkatan Produktivitas Ternak Kambing Melalui Edukasi Manajemen Reproduksi di Desa Cialam Jaya Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 7(1), 85–90. <https://doi.org/10.58466/literasi>.
- Febriyani, W., Siswanto, Ramadhani, A., & Tantalo, S. (2026). Sosialisasi Ketahanan Pangan dan Pemberdayaan Ekonomi Umat Melalui Budi Daya Kambing di Kelompok Ternak Desa Sidomulyo, Lampung Selatan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(June), 117–128. <https://bubalusjpm.fp.unila.ac.id/index.php/bjpm/article/view/55>.

- Junaid, F., & Winarno, D. W. A. (2024). Pengembangan Teknologi Fermentasi Pakan Berbasis Hijauan Untuk Peningkatan Kualitas Nutrisi Pada Ternak Kambing (Rojokoyo Farm). *Jurnal Saintek*, 1(1), 76–82. <https://doi.org/10.33830/saintek.v1i1.10047.2024>.
- Mahanani, A. A., Indah, A. S., Irmayanti, Haloho, R. D., Putra, A. E., Pratiw, N. A., Palayukan, J., Ningtyas, W. D., & Khatifah. (2023). Evaluasi Manajemen Pemberian Pakan Kambing Peranakan Etawa (PE) di Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Pembibitan Ternak dan Pakan di Wilayah Kabupaten Majene. *Jurnal Triton*, 14(2), 313–322. <https://doi.org/10.47687/jt.v14i2.463>.
- Maiyontoni, M., Elisia, R., Dona, A., Komala, R., & Meidita, F. (2025). Pendampingan Pelatihan Kandang HEBAT di Koperasi Al-Barkah Mandiri Bersama Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung : Solusi Praktis, Ramah Lingkungan, dan Produktif bagi Peternak Kambing. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 5(2), 2025.
- Makmur, L. O. B., Aka, R., Syamsuddin, Napirah, A., Rusdin, M., & Munadi, L. O. M. (2025). Kinerja Reproduksi Kambing di Kecamatan Tongkuno Selatan Kabupaten Muna. *Jurnal Ilmiah Peternakan Halu Oleo*, 7(1), 136–142. <https://doi.org/10.56625/jipho.v7i1.181>.
- Memam, E. W., Luruk, M. Y., Sogen, J. G., & R.Lole, U. (2025). Analisis Pendapatan Usaha Ternak Kambing pada Sistem Peternakan Rayat di Kecamatan Solor Barat Kabupaten Flores Timur. *Peternakan Lahan Kering*, 7(3), 491–498.
- Muheng, Y. H., Abdullah, M. S., & Sobang, Y. U. L. (2023). Pengaruh Pemberian Pakan Komplit Berbasis Silase Campuran Sorghum dan Daun Gamal ada Tingkat Beragam Terhadap Status Fisiologis Kambing Betina Lokal. *Animal Agricultura*, 2(2), 627–636. <https://doi.org/10.59891/animacultura.v2i2.83>.
- Murniati, T., Dawanto, J., & Sabrina, F. (2025). Profil Metabolit Darah Kambing Kacang Bunting yang Diberi Pakan Suplemen Nutrition in Utero Pada Awal dan Akhir Kebuntingan. *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, 25(3), 626–638. <https://doi.org/10.35965/eco.v25i3.8056>.
- Nafiu, L. O., Pagala, M. A., & Mogiye, S. L. (2020). Karakteristik Produksi Kambing Peranakan Etawa Dan Kambing Kacang Pada Sistem Pemeliharaan Berbeda Di Kecamatan Toari, Kabupaten Kolaka. *Jurnal Ilmu Produksi Dan Teknologi Hasil Peternakan*, 8(2), 91–96. <https://doi.org/https://doi.org/10.29244/jipthp.8.2.91-96>.
- Sangadji, I. (2024). *Nutrisi ruminansia*, Pt Mafy Media Literasi Indonesia.
- Santi, M. A., Sinaga, D. M., Suryani, H., Pertiwi, V. R., Hapsari, I. K., & Rais, H. (2025). Penerapan Teknologi Inovatif Herbal Mineral Blok (HMB) dalam Rangka Pemberdayaan Peternak dan Optimalisasi Pakan Kambing. *Jurnal Pustaka Mitra (Pusat Akses Kajian Mengabdikan Terhadap Masyarakat)*, 5(4), 181–185. <https://doi.org/10.55382/jurnalpustakamitra.v5i4.1029>.
- Siswoyo, P. (2021). Potensi reproduksi dan respons suplementasi mineral selenium dan zinc terhadap performansi dan kualitas semen kambing samosir jantan. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 1(3), 82–91.
- Sukarene, Harjono, Sutaryono, Y., & Maslami, V. (2025). meningkatkan bobot lahir melalui perbaikan

- tatalaksana pakan ternak kambing disentra peternakan rakyat kabupaten lombok timur. *Jurnal Pepadu*, 4(4), 541–546.
- Widiarti, W., Hadi, S., Prayuginingsih, H., Suroso, B., Oktarina, O., Jalil, A., Warisaji, T. T., & Hasbi, H. (2024). Penguatan Manajemen Pakan Ternak Kambing dan Pakan Alternatif Berbasis Sumberdaya Lokal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat IPTEKS*, 10(1), 1–8. <https://doi.org/10.32528/jpmi.v10i1.2146>.
- Yusriani, Y., Andriani, R., & Sabri, M. (2020). Introduksi Pakan Basal dan Indigofera untuk Meningkatkan Performa Kambing di Kabupaten Bireun. *Jurnal Peternakan Indonesia (Indonesian Journal of Animal Science)*, 22(3), 267–276. <https://doi.org/10.25077/jpi.22.3.267-276.2020>.